Copyright © the author(s)

Analisis Poskolonialisme dalam Novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs

Beby Anjelika[1], Masithah Mahsa[2], Wulanda Wulanda[3]
[1,2,3]Universitas Malikussaleh, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Beby Anjelika
beby.220740065@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi yang terdapat dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs berdasarkan teori poskolonialisme Homi K. Bhabha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan teks yang mengandung bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 25 data bentuk poskolonial yang terdiri atas bentuk mimikri sebanyak 10 data, hibriditas sebanyak 6 data, dan ambivalensi sebanyak 9 data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk mimikri dalam novel *Kuli* ditampilkan melalui peniruan unsur-unsur budaya kolonial oleh masyarakat pribumi, sedangkan hibriditas ditunjukkan melalui percampuran unsur budaya pribumi dan kolonial yang menghasilkan bentuk budaya atau identitas baru. Sementara itu, ambivalensi ditunjukkan melalui adanya perasaan atau sikap yang bertentangan terhadap budaya dan kehidupan kolonial, seperti ketertarikan yang disertai keterikatan terhadap identitas pribumi. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat pribumi dan kolonial tidak berlangsung secara sederhana, tetapi menghasilkan proses peniruan, percampuran budaya, serta konflik dan ketegangan identitas. Berdasarkan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha, novel *Kuli* tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat dalam situasi kolonial, tetapi juga merepresentasikan dampak pertemuan budaya kolonial dan pribumi melalui mimikri, hibriditas, dan ambivalensi sebagai bentuk dinamika identitas dalam masyarakat kolonial.

Kata Kunci: *poskolonialisme, Homi K. Bhabha, mimikri, hibriditas, ambivalensi, novel Kuli*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang lahir dari pikiran dan kreativitasnya (Kamelia dkk., 2023:140). Kebudayaan menjadi panduan dalam bertindak dan berperilaku sehingga cenderung sulit untuk diubah karena telah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Wulanda & Al, 2023:294). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa yang indah (Farhimni dkk., 2021:37). Oleh sebab itu, keberadaan sastra memiliki peran penting dalam membentuk serta mencerminkan kehidupan suatu bangsa. Melalui sastra, sebuah bangsa dapat merekam pengalaman, pemikiran, dan tradisinya sehingga keberadaannya tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai rekam jejak peradaban.

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai

masalah universal yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Sastra Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional dalam pencaturan antarbangsa. Bangsa, bahasa, dan sastra menjadi perekat kehidupan dalam suatu negara (Anwar, 2017:9). Keberadaan sastra yang telah ada sejak masa lampau menjadikannya selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan budaya, masyarakat, dan seni. Sebagai produk budaya, sastra merepresentasikan berbagai dimensi kehidupan yang mencakup konflik sosial, nilai adat, tradisi, hingga peristiwa sejarah (Trisfayani dkk., 2023:14287). Karya sastra dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti puisi, prosa, drama, esai, maupun tulisan kreatif lainnya. Sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama, sastra tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mengandung nilai estetika dan makna filosofis yang mendalam (Pomolango & Bagtayan, 2024:65). Karya sastra berdasarkan ragamnya diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu prosa, puisi, dan drama (Kasmawati, 2022:253). Dari berbagai bentuk karya sastra tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada novel sebagai objek penelitian karena novel mampu menyajikan cerita secara lebih kompleks serta merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

Indonesia sebagai negara kesatuan sempat mengalami kolonialisasi sejak abad 17 yang berdampak pada munculnya berbagai perubahan di tengah masyarakat di Indonesia sendiri. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai ruang lingkup kehidupan pribumi, mulai dari aspek sosial, hingga kebudayaan secara keseluruhan. Indonesia yang cenderung mengusung budaya timur, seiring waktu mengalami perubahan ideologi dan paradigma yang dimilikinya. Adanya persinggungan budaya timur yang diusung Indonesia dengan budaya barat yang diwacanakan Belanda, ternyata juga ikut berpengaruh terhadap identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Beberapa pengaruh budaya barat tersebut terlihat dari segi berpakaian hingga cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai negara bekas jajahan ikut menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dengan teks sastra (Hilal dkk., 2023:1-5). Penjajahan juga membawa sebuah perubahan yang sangat besar dalam struktur sosial masyarakat. Temuan literatur menunjukkan bahwa struktur ekonomi era kolonial membentuk kelas-kelas sosial baru sehingga menimbulkan kesenjangan yang tajam antara golongan elit pro-kolonial yang memperoleh keuntungan besar dengan masyarakat lapisan bawah yang terus mengalami marginalisasi (Nasution, 2023:31). Selain itu, praktik perbudakan dan eksploitasi tenaga kerja telah berlangsung sejak kedatangan bangsa Eropa di Indonesia. Perbudakan di Indonesia sudah terjadi ketika modernisme mulai masuk sekitar abad ke-16. Siegel (dalam Yasa, 2014:1-2) menjelaskan bahwa perbudakan mulai ada di Indonesia sejak Indonesia didatangi bangsa Eropa. Ketika itu, mereka mengeksploitasi kekayaan alam, melakukan monopoli perdagangan, dan mengeksploitasi tenaga rakyat melalui perekrutan tenaga kerja budak. Realitas tersebut kemudian banyak direpresentasikan dalam karya sastra.

Novel termasuk salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan cerita secara panjang dan runtut. Isi ceritanya lahir dari imajinasi pengarang, tetapi sering kali berkaitan dengan persoalan kehidupan yang dialami tokoh-tokohnya (Putri dkk., 2024:218). Salah satu novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa kolonial adalah novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs. Novel ini berlatar kehidupan perkebunan kolonial di Sumatera Timur yang pada masa Hindi Belanda menjadi pusat eksploitasi tenaga kerja. Penulisnya dikenal sering mengangkat kehidupan di kawasan perkebunan kolonial, terutama di wilayah Sumatera Timur (Oostkust Van Sumatra) yang pada masa kolonial menjadi pusat aktivitas ekonomi berbasis tenaga kerja

lokal. Novel *Kuli* menceritakan kehidupan Ruki, seorang pemuda Sunda yang direkrut menjadi buruh kontrak di Perkebunan Deli melalui praktik perekrutan yang penuh tipu daya. Harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik justru berubah menjadi penderitaan akibat kerja paksa, kekerasan, dan penindasan dalam sistem kolonial. Bersama para kuli lainnya, ia terjebak dalam penderitaan yang berkepanjangan dan sulit untuk kembali ke kampung halaman. Melalui kisah tersebut, novel ini menggambarkan kerasnya kehidupan buruh kontrak serta berbagai relasi kuasa yang terjadi antara penjajah dan masyarakat pribumi.

Penelitian terdahulu oleh Faisal, Mahmudah, dan Riska Aprilia (2022) mengkaji novel Njai Kedasih dengan menggunakan pendekatan poskolonial dan teori Homi K. Bhabha dengan memfokuskan analisis pada bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam pembentukan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibriditas ditandai oleh percampuran budaya yang tetap mempertahankan identitas awal, mimikri ditunjukkan melalui peniruan budaya kolonial oleh masyarakat terjajah, sedangkan ambivalensi terlihat melalui sikap menerima sekaligus menolak budaya kolonial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kolonialisme dapat memengaruhi pembentukan identitas dan hubungan budaya antara masyarakat kolonial dan masyarakat terjajah.

Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai penerapan konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi Homi K. Bhabha dalam mengungkap pengaruh kolonialisme terhadap identitas budaya, tetapi menggunakan novel Njai Kedasih dengan fokus pada pembentukan identitas budaya. Sementara itu, berdasarkan pembacaan awal terhadap novel *Kuli*, ditemukan berbagai bentuk pertemuan budaya kolonial dan budaya pribumi yang tampak melalui perilaku, kebiasaan, gaya hidup, pakaian, relasi sosial, serta identitas tokoh. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi yang terdapat dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan konteks kajian, yaitu novel *Kuli* yang menggambarkan kehidupan masyarakat atau buruh kontrak di perkebunan karet Deli pada masa kolonial, sehingga ketiga konsep Homi K. Bhabha dapat dikaji melalui pengalaman dan kehidupan tokoh dalam konteks kolonialisme tersebut.

Pendekatan poskolonialisme relevan digunakan untuk menganalisis bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam novel *Kuli*. Poskolonialisme merupakan kajian yang membahas berbagai persoalan yang muncul akibat hubungan kolonial, termasuk hubungan antara penjajah dan masyarakat terjajah serta dampaknya terhadap budaya dan identitas. Dalam penelitian ini, teori Homi K. Bhabha digunakan untuk mengkaji tiga konsep utama, yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Mimikri digunakan untuk mengidentifikasi bentuk peniruan masyarakat terjajah terhadap budaya kolonial, hibriditas digunakan untuk mengidentifikasi percampuran budaya kolonial dan pribumi yang menghasilkan bentuk budaya atau identitas baru, sedangkan ambivalensi digunakan untuk mengidentifikasi sikap atau perasaan yang menunjukkan adanya penerimaan sekaligus penolakan terhadap budaya kolonial. Melalui ketiga konsep tersebut, fenomena hubungan budaya kolonial dan masyarakat terjajah dalam novel *Kuli* dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman kolonialisme memengaruhi perilaku, budaya, dan identitas masyarakat sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian poskolonialisme terhadap karya sastra berlatar kolonial, khususnya dalam memahami bentuk mimikri,

hibriditas, dan ambivalensi dalam novel *Kuli*. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Analisis Poskolonialisme dalam Novel *Kuli* Karya Madelon Hermine Székely-Lulofs".

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir, 2022:6). Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau permasalahan secara mendalam. Penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman analisis dari permasalahan yang diteliti yang bisa berupa persepsi, perasaan maupun tingkah laku (Abrar, 2024:3).

Data penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan teks dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs yang mengandung bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Data diperoleh melalui proses pembacaan secara cermat, kemudian mencatat serta mengklasifikasi kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil (Abubakar, 2021:57). Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kuli* karya Madelon Hermine Székely Lulofs. Novel ini merupakan edisi terjemahan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia oleh Dr. A. Ikram yang diterbitkan oleh penerbit PT Grafitipers di Jakarta pada tahun 1985 (cetakan pertama) dengan ketebalan isi 115 halaman. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan melalui pembacaan novel secara cermat, berulang, dan mendalam guna memahami isi, konteks, serta makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang relevan berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan teks yang mempresentasikan aspek yang dikaji dalam penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan, pemilihan, pengklasifikasian, dan analisis data, sedangkan laptop, alat tulis, dan tabel rekapitulasi data digunakan sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sahir, 2022:47–48). Pada tahap reduksi, data berupa kata, kalimat, dialog, dan teks dalam novel *Kuli* diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi berdasarkan teori Homi K. Bhabha. Pada tahap penyajian data, data yang telah dipilih dan diklasifikasikan disusun secara sistematis dengan mencantumkan kode data, kutipan data, serta halaman novelnya, kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan konsep poskolonialisme yang digunakan. Pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, hasil analisis diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam novel *Kuli*. Kesimpulan kemudian diperiksa kembali dengan mencocokkan hasil interpretasi terhadap data dan konsep teori untuk memastikan ketepatan dan konsistensi temuan penelitian.

Hasil

Berdasarkan proses analisis terhadap novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs, ditemukan sejumlah representasi kehidupan masyarakat kolonial yang dapat dikaji melalui perspektif poskolonialisme Homi K. Bhabha. Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga konsep, yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Secara

keseluruhan, terdapat 25 data yang teridentifikasi, meliputi 10 data mimikri, 6 data hibriditas, dan 9 data ambivalensi. Temuan tersebut selanjutnya diuraikan berdasarkan karakteristik masing-masing konsep untuk melihat bagaimana pertemuan budaya kolonial dan pribumi direpresentasikan dalam novel *Kuli*.

1. Bentuk Mimikri dalam Novel *Kuli* Karya Madelon Hermine Székely-Lulofs.

Mimikri dalam perspektif Homi K. Bhabha merujuk pada proses peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah terhadap budaya, perilaku, atau cara hidup pihak kolonial. Namun, peniruan tersebut tidak menjadikan subjek terjajah sepenuhnya sama dengan pihak kolonial. Mimikri justru menghasilkan kondisi almost the same, but not quite, yaitu adanya kemiripan sekaligus perbedaan antara pihak yang meniru dan yang ditiru.

Data M02

> Tetapi orang Betawi itu ***menawarkan rokok putih*.** Ruki tertawa kecil. Dia cuma mengisap rokok yang dilintingnya sendiri. Jarinya membolak-balikkan rokok itu, agak kemalu-maluan. la mencuri pandang ke Sidin dan Karimun. Mereka sudah merokok dan menghembuskan asapnya dari hidung. Ruki minta api dan sejurus kemudian ia juga merokok.
> "Bagaimana rasanya?" tanya orang Betawi itu sambil menoleh: mereka masih berjalan beriringan.
> "Enak," kata Ruki. sambil menyembunyikan rasa pusing. la tidak biasa dengan tembakau ini. (M02:13).

Data M02 di atas memperlihatkan Ruki yang menerima dan mengisap rokok putih setelah sebelumnya terbiasa mengisap rokok linting buatannya sendiri. Rokok putih merupakan jenis rokok yang identik dengan kebiasaan merokok yang diperkenalkan oleh masyarakat kolonial atau lingkungan perkebunan pada masa tersebut, berbeda dengan rokok linting yang sebelumnya menjadi kebiasaan Ruki. Tindakan Ruki yang kemudian ikut mengisap rokok putih menunjukkan adanya peniruan terhadap kebiasaan merokok yang dilihat dan diperkenalkan oleh orang lain. Dengan demikian, yang ditiru bukan hanya benda berupa rokok putih, tetapi juga kebiasaan menggunakannya sebagai bagian dari gaya hidup yang ditemui Ruki dalam lingkungan tersebut. Berdasarkan indikator mimikri, data M02 termasuk unsur peralatan dan perlengkapan hidup manusia karena rokok merupakan benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep mimikri Homi K. Bhabha karena Ruki meniru salah satu kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan kolonial tanpa sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok yang ditirunya. Oleh karena itu, data M02 menunjukkan mimikri melalui peniruan kebiasaan menggunakan rokok putih.

Data M04

> Beberapa orang diantar makanan oleh seorang wanita "bebas". Mereka itu memasak dan menjual kepada kuli-kuli yang tidak punya istri. Mereka menaikkan harga-harga; memeras lelaki yang tidak sempat mengurus diri sendiri***. Mereka menjadi kaya, dan memakai kekayaan itu dalam bentuk pon Inggris sebagai perhiasan di bajunya.***

(M04:43).

Data M04 di atas memperlihatkan perempuan bebas yang merupakan perempuan pribumi menggunakan pon Inggris sebagai perhiasan pada pakaian setelah memperoleh kekayaan. Pon Inggris merupakan aksesori dari luar kebiasaan berpakaian masyarakat pribumi yang digunakan untuk memperindah penampilan sekaligus menunjukkan kekayaan. Penggunaan aksesori tersebut menunjukkan adanya peniruan terhadap unsur penampilan yang berkembang dalam lingkungan kolonial, khususnya ketika masyarakat pribumi berinteraksi dengan berbagai unsur budaya dari luar. Berdasarkan indikator mimikri, data M04 termasuk unsur peralatan dan perlengkapan hidup manusia karena pon Inggris merupakan benda yang digunakan sebagai pelengkap pakaian. Hal ini sejalan dengan konsep mimikri Homi K. Bhabha karena perempuan pribumi tersebut mengadopsi unsur penampilan dari budaya luar, tetapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat pribumi. Dengan demikian, data M04 menunjukkan mimikri melalui peniruan unsur budaya asing dalam aspek penampilan.

Data M05

> "Selalu perempuan!... Apa sundal-sundal itu tidak bisa diam?... Mandor Sumo, berdiri dekat perempuan-perempuan!" ***Di samping mandor perempuan yang mengawasi para wanita, berdiri Mandor Sumo, seorang Jawa dengan sikap priayi."Diam." serunya sambil pura-pura berusaha menunjukkan kekuasaan. Tetapi suaranya tanpa keyakinan*** dan pandangan cepat yang kadang-kadang dilemparkannya kepada asisten mengandung rasa tak acuh seperti yang terbayang di muka para kuli yang tenang. (M05:47).

Data M05 di atas memperlihatkan bagaimana Mandor Sumo yang berusaha menunjukkan kekuasaan di hadapan para kuli perempuan dengan sikap wibawa seperti seorang priayi. Sikap tersebut tampak pada ucapan "Diam." yang disampaikan dengan cara "pura-pura berusaha menunjukkan kekuasaan" dan "suaranya tanpa keyakinan". Hal ini menunjukkan bahwa kewibawaan Mandor Sumo merupakan hasil peniruan terhadap cara pihak kolonial dalam menunjukkan kekuasaan, tetapi peniruan tersebut tidak sepenuhnya berhasil. Berdasarkan indikator mimikri, data M05 termasuk unsur sistem kemasyarakatan karena berkaitan dengan kedudukan dan relasi kekuasaan di lingkungan perkebunan. Data ini sesuai dengan konsep mimikri Homi K. Bhabha karena Mandor Sumo berusaha menyerupai pihak kolonial dalam menunjukkan kewibawaan, tetapi tidak sepenuhnya menjadi pihak yang berkuasa.

2. Bentuk Hibriditas dalam Novel *Kuli* Karya Madelon Hermine Székely-Lulofs.

Hibriditas merupakan kondisi yang muncul akibat pertemuan dan percampuran dua kebudayaan atau lebih sehingga menghasilkan bentuk budaya maupun identitas yang tidak sepenuhnya berasal dari salah satu budaya. Dalam perspektif Bhabha, hibriditas menunjukkan adanya ruang di antara budaya kolonial dan pribumi yang memungkinkan terbentuknya bentuk identitas baru. Dalam novel *Kuli*, hibriditas terlihat melalui percampuran unsur budaya dalam penampilan serta pembentukan identitas tokoh.

Data H03

> Sundal!" kata Mandor Minah merendahkan; dengan ***sepatu butnya yang hitam*** ia berjalan tegap lewat Saimah.
> Saimah masih berdiri sebentar memandang sosok gemuk itu sambil tertawa. ***Minah memakai kombinasi yang menggelikan, terdiri atas pakaian wanita pribumi, topi lelaki dan sepatu but hitam. Menurut dia, itu merupakan atribut kekuasaan yang paling cocok.*** (H03:44)

Data H03 di atas memperlihatkan Mandor Minah mengenakan pakaian perempuan pribumi yang dipadukan dengan topi dan sepatu but hitam yang merupakan unsur pakaian Eropa. Perpaduan tersebut menunjukkan adanya pertemuan dua unsur budaya dalam satu penampilan, yaitu pakaian pribumi dan pakaian Eropa. Data H03 memenuhi indikator hibriditas karena kedua unsur budaya tersebut digunakan secara bersamaan sehingga membentuk penampilan yang tidak sepenuhnya menunjukkan budaya pribumi maupun budaya Eropa. Hal ini sejalan dengan konsep hibriditas Homi K. Bhabha yang memandang pertemuan budaya dapat menghasilkan bentuk identitas atau penampilan baru. Dengan demikian, data H03 menunjukkan hibriditas melalui percampuran unsur pakaian pribumi dan Eropa dalam penampilan Mandor Minah.

Data H05

> ***la memakai kebaya putih berenda disemat dengan empat buah mata uang emas Inggris. Di sanggulnya pun terselip tusuk konde emas yang mengkilat.*** (H05:84)

Data H05 di atas memperlihatkan perpaduan unsur budaya pribumi dan Eropa dalam penampilan tokoh Karminah. Unsur pribumi terlihat melalui penggunaan sanggul dan tusuk konde, sedangkan pengaruh budaya Eropa tampak pada penggunaan kebaya putih berenda yang berkembang dalam gaya berpakaian perempuan Eropa di Hindia Belanda. Kedua unsur tersebut digunakan secara bersamaan sehingga membentuk penampilan yang tidak sepenuhnya mencerminkan satu budaya. Berdasarkan indikator hibriditas, data tersebut menunjukkan adanya percampuran unsur budaya yang berbeda dalam satu bentuk penampilan. Hal ini sejalan dengan konsep hibriditas Homi K. Bhabha bahwa pertemuan budaya dalam ruang kolonial dapat menghasilkan bentuk penampilan atau identitas baru yang memuat unsur dari kedua budaya. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan hibriditas melalui percampuran unsur budaya pribumi dan Eropa dalam penampilan tokoh.

Data H06

> ***"Karminah itu, masih juga ia memakai kebaya nyai, dengan renda-renda....*** Bukankah dia sekarang sudah jadi perempuan baik-baik yang sudah bersuami." *(H06:102).*

Data H06 di atas menunjukkan hibriditas melalui cara berpakaian Karminah. Meskipun telah menikah dengan lelaki pribumi dan tidak lagi menjadi nyai, Karminah tetap mengenakan kebaya berenda yang sebelumnya identik dengan penampilannya

sebagai nyai. Kebaya tersebut memperlihatkan percampuran antara identitas pribumi Karminah dan pengaruh budaya kolonial yang diperolehnya dari pengalaman hidup di lingkungan kolonial. Berdasarkan indikator hibriditas, data H06 menunjukkan pertemuan dan percampuran unsur budaya pribumi dan kolonial yang membentuk identitas baru. Hal ini sejalan dengan konsep hibriditas Homi K. Bhabha karena Karminah tetap merupakan perempuan pribumi, tetapi cara berpakaiannya telah dipengaruhi pengalaman kolonial sehingga identitasnya berada di antara budaya pribumi dan kolonial. Dengan demikian, data H06 menunjukkan hibriditas melalui percampuran unsur budaya pribumi dan pengaruh kolonial dalam aspek penampilan.

3. Bentuk Ambivalensi dalam Novel *Kuli* Karya Madelon Hermine Székely-Lulofs.

Ambivalensi merupakan kondisi psikologis yang menunjukkan adanya dua perasaan atau sikap yang saling bertentangan dalam diri seseorang secara bersamaan. Dalam kajian poskolonial, ambivalensi muncul ketika masyarakat terjajah tertarik terhadap budaya kolonial, tetapi pada saat yang sama masih memiliki keterikatan terhadap identitas pribumi mereka. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat terjajah mengalami kebimbangan identitas akibat pengaruh budaya kolonial yang terus memengaruhi kehidupan mereka (Adisty dkk., 2026:1605).

Data A01

> Di rumah keadaan tidak seperti semestinya. Dan lagi… sebagai perempuan… dia juga diperlukan… Karminah itu!…. Gadis manis… bentuknya mugil…. ***Donk lebih senang dengan si sawo matang yang ramping lentur… Kadang-kadang dia membandingkan mereka dengan wanita Eropa waktu dia cuti…. Tidak, dia lebih senang ini…. Lagi pula, mereka lebih merendahkan diri, lebih penurut… lebih…Wanita….*** (A01:50).

Data A01 di atas memperlihatkan ambivalensi yang dialami oleh tuan Donk dalam memandang perempuan pribumi dan perempuan eropa. Donk membandingkan perempuan pribumi dengan perempuan eropa yang menunjukkan bahwa perempuan eropa masih menjadi salah satu ukuran dalam pandangannya. Namun, setelah melakukan perbandingan Donk justru menyatakan lebih menyukai perempuan pribumi karena dianggap lebih penurut dan merendahkan diri. Hal ini sejalan dengan konsep ambivalensi Homi K. Bhabha karena hubungan kolonial memperlihatkan adanya sikap yang tidak tetap dan mengandung pertentangan. Oleh karena itu, data A01 menunjukkan ambivalensi melalui perbandingan terhadap perempuan Eropa yang muncul bersamaan dengan ketertarikan terhadap perempuan pribumi.

Data A02

> Tiba-tiba terasa olehnya betapa seluruh keadaan ini memalukan. ***Pribadi Eropa dalam dirinya berontak terhadap hubungan kedua jenis yang secara ketimuran diterima tanpa ditutup-tutupi.*** (A02:53).

Data A02 di atas memperlihatkan bahwa Donk merasa malu terhadap

hubungan antara dirinya dan perempuan pribumi. Ia merasa bahwa hubungan tersebut bertentangan dengan nilai Eropa yang melekat dalam dirinya. Namun, pada saat yang sama ia tetap menjalani hubungan tersebut. Data tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan. Donk tidak sepenuhnya menerima hubungan tersebut berdasarkan nilai Eropa yang diyakininya, tetapi ia juga tidak meninggalkan hubungan dengan perempuan pribumi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ambivalensi Homi K. Bhabha karena terdapat dua sikap yang bertentangan dalam diri tokoh, yaitu penolakan terhadap hubungan tersebut berdasarkan nilai kolonial dan keberlanjutan hubungan dengan perempuan pribumi.

Data A03

> Kromorejo menggeliat, menengok langit sebentar. ***Kemudian ia berkata, "Tuan dokter pintar sekali. Dia memberikan obat yang membikin kita mati. Lalu dia memotong dan membuang sebagian isi perut kita, lalu kita dihidupkan lagi."*** (A03:66).

Data A03 di atas menunjukkan adanya dua perasaan yang bertentangan dalam diri tokoh Kromorejo terhadap dokter Belanda. Di satu sisi, tokoh Kromorejo menganggap dokter tersebut pintar kerena mampu melakukan tindakan pengobatan yang menurutnya luar biasa. Namun, di sisi lain tokoh Kromorejo merasa takut terhadap Tindakan pengobatan yang dilakukan dokter, terutama ketika tubuhnya harus dibedah dan sebagaian isinya dikeluarkan. Perasaan kagum dan takut tersebut muncul secara bersamaan terhadap pihak kolonial. Oleh karena itu, data A03 menunjukkan ambivalensi karena tokoh Kromorejo mengakui kemampuan dokter Belanda, tetapi pada saat yang sama merasa takut terhadap cara pengobatan yang dilakukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk poskolonial dalam novel *Kuli* karya Madelon Hermine Székely-Lulofs, yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Dari 25 data yang dianalisis, mimikri merupakan bentuk yang paling dominan dengan 10 data, diikuti ambivalensi sebanyak 9 data dan hibriditas sebanyak 6 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dalam novel Kuli tidak terlepas dari pengaruh budaya kolonial yang memengaruhi kebiasaan, penampilan, kedudukan sosial, serta cara tokoh memandang budaya kolonial dan dirinya sendiri. Mimikri menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Mimikri dalam novel Kuli terlihat melalui peniruan atau pengadopsian unsur budaya kolonial dalam kehidupan masyarakat pribumi. Peniruan tersebut tampak pada kebiasaan menggunakan rokok putih, penggunaan aksesori dari budaya luar, serta cara menunjukkan kewibawaan dalam lingkungan perkebunan. Data M02, misalnya, memperlihatkan Ruki yang sebelumnya terbiasa mengisap rokok linting kemudian ikut mengisap rokok putih setelah melihat dan menerima rokok tersebut dari orang lain. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya kolonial dapat masuk melalui kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, data M04 memperlihatkan perempuan pribumi yang menggunakan pon Inggris sebagai perhiasan setelah memperoleh kekayaan. Penggunaan aksesori tersebut menunjukkan pengadopsian unsur penampilan dari budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat pribumi. Berbeda dengan kedua data tersebut, data M05 menunjukkan mimikri dalam

aspek sistem kemasyarakatan melalui Mandor Sumo yang berusaha menunjukkan kekuasaan dengan cara menyerupai sikap pihak yang memiliki kewenangan. Namun, peniruan tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena ditunjukkan melalui keterangan "pura-pura" dan "suaranya tanpa keyakinan".

Temuan mimikri tersebut sejalan dengan konsep Homi K. Bhabha mengenai almost the same, but not quite. Masyarakat terjajah dapat menyerupai pihak kolonial melalui peniruan budaya, kebiasaan, maupun perilaku, tetapi peniruan tersebut tidak menjadikan mereka sepenuhnya sama dengan pihak yang ditiru. Dalam novel *Kuli*, peniruan terhadap budaya kolonial tidak menghilangkan identitas tokoh sebagai masyarakat pribumi. Dengan demikian, mimikri dalam novel tidak hanya menunjukkan penerimaan terhadap pengaruh kolonial, tetapi juga memperlihatkan adanya batas yang tetap membedakan masyarakat pribumi dari pihak kolonial. Selain mimikri, penelitian ini menemukan 6 data hibriditas. Hibriditas dalam novel *Kuli* ditunjukkan melalui percampuran unsur budaya pribumi dan budaya Eropa yang tampak dalam penampilan dan identitas tokoh. Data H03 memperlihatkan Mandor Minah yang mengenakan pakaian perempuan pribumi sekaligus topi dan sepatu but hitam yang merupakan unsur pakaian Eropa. Penggunaan kedua unsur tersebut secara bersamaan menghasilkan bentuk penampilan yang tidak sepenuhnya menunjukkan budaya pribumi maupun budaya Eropa. Hal serupa terlihat pada data H05 melalui perpaduan sanggul dan tusuk konde dengan kebaya putih berenda yang berkembang dalam gaya berpakaian perempuan Eropa di Hindia Belanda. Sementara itu, data H06 menunjukkan bahwa pengalaman Karminah dalam lingkungan kolonial memengaruhi cara ia menampilkan dirinya. Meskipun telah menikah dengan lelaki pribumi dan tidak lagi menjadi nyai, Karminah masih mengenakan kebaya berenda yang sebelumnya identik dengan penampilannya sebagai nyai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hibriditas tidak hanya berupa percampuran benda atau unsur budaya, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan identitas tokoh. Pertemuan budaya kolonial dan pribumi menghasilkan bentuk penampilan serta identitas yang berada di antara kedua budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep hibriditas Homi K. Bhabha yang menempatkan identitas sebagai sesuatu yang tidak selalu bersifat tunggal dan tetap, tetapi dapat terbentuk melalui pertemuan berbagai budaya. Dengan demikian, hibriditas dalam novel *Kuli* memperlihatkan bahwa pengalaman kolonial menciptakan ruang percampuran budaya yang menghasilkan bentuk identitas baru.

Bentuk ketiga yang ditemukan adalah ambivalensi sebanyak 9 data. Ambivalensi dalam novel *Kuli* tampak melalui adanya sikap atau perasaan yang bertentangan terhadap budaya, kehidupan, dan pihak kolonial. Data A01 memperlihatkan Tuan Donk yang membandingkan perempuan pribumi dengan perempuan Eropa, tetapi pada akhirnya lebih menyukai perempuan pribumi karena dianggap lebih penurut. Data tersebut menunjukkan adanya ketertarikan terhadap perempuan pribumi sekaligus pengaruh pandangan terhadap perempuan Eropa sebagai pembanding. Data A02 memperlihatkan Tuan Donk yang merasa malu terhadap hubungannya dengan perempuan pribumi karena hubungan tersebut dianggap bertentangan dengan nilai Eropa yang melekat dalam dirinya, tetapi pada saat yang sama ia tetap menjalani hubungan tersebut. Sementara itu, data A03 menunjukkan Kromorejo yang menganggap dokter Belanda sebagai orang yang pintar karena mampu melakukan pengobatan, tetapi pada saat yang sama merasa takut terhadap tindakan pengobatan yang dilakukan terhadap tubuhnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ambivalensi dalam novel *Kuli* muncul ketika tokoh mengalami dua sikap atau perasaan yang bertentangan secara bersamaan. Ketertarikan dapat hadir

bersama penolakan, sedangkan kekaguman dapat muncul bersamaan dengan rasa takut. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ambivalensi Homi K. Bhabha yang menunjukkan bahwa hubungan kolonial tidak selalu menghasilkan penerimaan atau penolakan secara mutlak. Subjek dapat berada dalam posisi yang tidak stabil karena dipengaruhi sekaligus oleh budaya kolonial dan identitas yang telah dimilikinya. Dengan demikian, ambivalensi dalam novel Kuli memperlihatkan adanya ketegangan dalam hubungan antara masyarakat pribumi dan kolonial serta dalam pembentukan identitas tokoh.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kuli* tidak hanya menggambarkan kolonialisme melalui hubungan antara penjajah dan masyarakat terjajah, tetapi juga melalui perubahan dan percampuran yang terjadi dalam kehidupan tokoh. Budaya kolonial memengaruhi cara tokoh bertindak, berpakaian, menjalani kehidupan, serta memandang dirinya dan pihak lain. Melalui mimikri, hibriditas, dan ambivalensi, novel tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kolonial menghasilkan proses budaya yang kompleks dan tidak bersifat satu arah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis poskolonialisme dalam novel Kuli karya Madelon Hermine Székely-Lulofs berdasarkan teori Homi K. Bhabha, ditemukan tiga bentuk poskolonial, yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Dari keseluruhan data, ditemukan 25 data yang terdiri atas 10 data mimikri, 6 data hibriditas, dan 9 data ambivalensi. Mimikri merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam novel Kuli. Bentuk tersebut ditunjukkan melalui peniruan atau pengadopsian unsur budaya kolonial dalam kehidupan masyarakat pribumi, seperti kebiasaan menggunakan rokok putih, penggunaan aksesori dari budaya luar, serta cara menunjukkan kewibawaan dalam lingkungan perkebunan. Hibriditas ditunjukkan melalui percampuran unsur budaya pribumi dan Eropa yang terlihat dalam penampilan dan identitas tokoh. Sementara itu, ambivalensi ditunjukkan melalui adanya sikap atau perasaan yang bertentangan terhadap budaya dan kehidupan kolonial, seperti ketertarikan yang disertai penolakan serta kekaguman yang muncul bersamaan dengan rasa takut. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa pertemuan antara budaya kolonial dan pribumi dalam novel Kuli menghasilkan proses yang kompleks. Mimikri memperlihatkan proses peniruan terhadap budaya kolonial, hibriditas memperlihatkan percampuran budaya yang menghasilkan bentuk penampilan atau identitas baru, sedangkan ambivalensi memperlihatkan ketegangan dan pertentangan dalam sikap maupun perasaan tokoh. Dengan demikian, novel Kuli merepresentasikan bahwa pengalaman kolonial tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga membentuk kebiasaan, penampilan, identitas, serta cara masyarakat memandang budaya kolonial dan dirinya sendiri.

Referensi

Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar* (Team Unja Publisher (ed.); 1st ed.). Unja Publisher.

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Adisty, P. A., Syakila, N., Distira, A. A., Amelia, I., Cibro, L. M., Siagian, A. U., & Simangunsong, T. (2026). Mimikri dan Ambivalensi Tokoh Sarina dalam Cerpen Mata-Mata Karya Yin Ude: Analisis Poskolonial. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 1601–1611. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v5i2.792

Amalia, I. (2021). Representasi Praktek Perbudakan dan Penindasan dalam Puisi "Negro" Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial. *Diksi*, *29*, *1*, 51–59. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/doksi.v29i1.33250

Anwar, M. S. (2017). *Sejarah Sastra Indonesia* (P. Pramulia (ed.)). https://play.google.com/store/books/details?id=8H51DwAAQBAJ

Faisal, Mahmudah, & Aprilia, R. (2022). Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia dalam Novel Nyai Kedasih: Poskolonial Homi K. Bhabha. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 113–125. https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24068

Farhimni, Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural dalam Novel "Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, *1*(1), 37–46. https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.29

Hilal, I., & Anantama, M. D. (2023). *Poskolonial: Mimikri* (B. Riadi (ed.); 1st ed.). Selat Media Patners.

Hilal, I., Anantama, M. D., & Munaris. (2023). *Poskolonial: Hibriditas* (R. A. Prasetya (ed.); 1st ed.). Selat Media Patners.

Kamelia, Hakim, E. O., Octavia, E., & Prianto, Y. (2023). Peran Sastra dalam Membentuk Identitas Kultural dan Sosial Budaya. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, *1*(3), 140–144. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28633

Kasmawati. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen " Malaikat Juga Tahu " Karya Dewi Lestari. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, *3*(2), 253–261. https://doi.org/https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245

Nasution, T. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat pada Masa Penjajahan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.96

Pomolango, C. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel Pulang. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *14*(1), 63–70. https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23452

Putri, W. S., Rasyimah, & Safriandi. (2024). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay. *(KANDE) Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *04*(02), 215–227. https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445

Ratnasari, A., Wahab, W. M., & Muhri. (2024). Postkolonialisme dalam Antologi Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu: Kajian Teori Homi K. Bhabha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 181–197. https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1. 27260

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.

Trisfayani, Rafiza, & Maulidawati. (2023). Unsur Kebudayaan Jawa – Belanda dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Antropologi Sastra). *Journal on Education*, *05*(04), 14286–14299. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2461

Wulanda, & Al, F. (2023). Sentilan Unsur Budaya dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 292–300. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i2.10600

Yasa, I. N. (2014). *Poskolonial Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Graha Ilmu.